

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang prestasi belajar, motivasi berprestasi, kepemilikan literatur pengantar akuntansi dan budaya membaca. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, kepemilikan literatur pengantar akuntansi terhadap prestasi belajar dan budaya membaca terhadap prestasi belajar.

2.1.1 Prestasi Belajar

Menurut Js.Badudu dalam Heni (2009: 20), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*prestatie*" yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi Prestasi. Prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau sudah diusahakan. Menurut Hamalik (2008: 84) menyatakan bahwa prestasi

adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar. Sedangkan belajar adalah akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Hasil atau prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator – indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya (Azwar,2008:163).

Sardiman (2005: 20) mengatakan bahwa, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Hamalik (2004: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hal ini juga dinyatakan oleh Slameto (2003: 2), yang menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi merupakan perubahan tingkah laku atau proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah mengikuti proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa berupa tambahan pengetahuan baru, pengalaman, dan latihan yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya pada jangka waktu tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Sementara itu, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Ahmadi (2004: 21) mengatakan bahwa, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu usaha kegiatan belajar, dan perwujudan prestasinya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari setiap mengikuti tes.

Prestasi Belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai dalam jangka waktu tertentu (Suryabrata, 2002: 67). Latar belakang pendidikan menurut Syam (1987) adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya (Irawan, 2007).

Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi belajar merupakan penilaian penugasan yang mencerminkan adanya perubahan tingkah laku siswa/mahasiswa sebagai hasil belajar yang telah diikutinya melalui program pembelajaran disekolah/ perguruan tinggi. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa/mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru/dosen kepada siswa/mahasiswa berupa bentuk angka, huruf muti, atau kata – kata pada jangka waktu tertentu.

2.1.2 Motivasi Berprestasi

Manusia memiliki tujuan dan harapan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya. Begitu pula dengan setiap siswa yang mengharapkan keberhasilan dalam belajarnya. Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk

melakukan aktivitas yang mendukung keberhasilan belajar. Motivasi berasal dari kata “*motive*” atau “*motion*” yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggerak. Menurut Sardiman (2005: 73), motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Eysenck dan kawan – kawan dalam Slameto (2003: 170), motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep – konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Hamalik (2004: 158) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Keinginan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai akan menimbulkan energi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan berprestasi guna memperoleh prestasi belajar yang baik.

Sedangkan menurut Djaali (2008: 103) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Mc. Clelland (2009) berpendapat bahwa motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Sementara itu, Heckhausen dalam Djaali (2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu

dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi berprestasi merupakan dasar penggerak atau pendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi merupakan faktor penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Hal ini dipertegas oleh Sardiman (2006: 92 – 95), menyatakan bahwa Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar.

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Ego - involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Lebih lanjut Hamalik (2004: 161), mengemukakan tentang fungsi motivasi yaitu

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.
Besarnya kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Proses belajar dalam pelaksanaannya sangat memerlukan motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Hamalik (2004: 162 – 163), membagi motivasi menjadi 2 jenis yaitu

- a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu.
- b. Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor – faktor dari luar situasi belajar, seperti penghargaan, persaingan dan hukuman.

Keinginan, tujuan, dan kebutuhan dalam diri seseorang akan berbeda dengan yang lain. Dorongan atau motivasi yang terdapat dalam diri seseorang dapat dilihat dari karakteristik individu atau orang itu sendiri.

Adapun karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil – hasilnya dan bukan atas dasar untung – untungan, nasib atau kebetulan
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menentang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal – hal tersebut merupakan lembaga prestasi, suatu ukuran keberhasilan (Djaali,2008: 109 – 110).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan belajar merupakan usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang keberhasilannya diukur dengan prestasi.

Ciri – ciri mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan karena kuatnya motivasi instrinsik, tidak cepat puas dengan hasil yang telah dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Mc. Clelland dalam Prabowo (2008) menyebutkan bahwa ciri – ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah

1. Berani mengambil resiko dalam pemilihan tugas
2. Membutuhkan umpan balik
3. Tanggung jawab
4. Tekun
5. Inovatif

Sedangkan ciri – ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah menurut Atkinson dan Rynor dalam Prabowo (2008) adalah

1. Memilih tugas yang terlalu mudah
2. Kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya
3. Tidak menyukai pemberian umpan balik
4. Menyenangi pekerjaan yang berstruktur

Adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk belajar merupakan bentuk dari motivasi. Motivasi berprestasi berarti seorang siswa mempunyai kemauan, dorongan, untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga untuk melakukan aktivitas yang mendukung terwujudnya tujuan belajar, serta bersemangat dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan pada diri seorang mahasiswa untuk

mencapai prestasi belajar yang maksimal. Tingginya prestasi yang diraih dipengaruhi oleh tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki.

2.1.3 Kepemilikan Literatur Pengantar Akuntansi

Menurut *ALA Glossary of Library and Information Science* (1983), Literatur adalah bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas baik secara intelektual maupun rekreasi.

Literatur dapat dikelompokkan menurut beberapa kategori, diantaranya :

1. Jenis literatur menurut lokasi penempatan koleksi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu

- a) Koleksi Umum

Koleksi umum terdiri atas buku untuk tingkat pembaca dewasa yang telah diolah dan ditempatkan di rak terbuka. Sebagian besar koleksi umum merupakan monograf dan judul dalam seri. Terbitan berseri yang bukan majalah dapat dimasukkan di sini menjadi koleksi yang dapat dipinjam.

- b) Koleksi referensi

Koleksi referensi atau koleksi rujukan, menghimpun informasi yang secara langsung dapat menjawab pertanyaan. Misalnya, kamus, direktori, ensiklopedi, buku pedoman, buku pegangan, Dan lain - lain. Selain itu koleksi referensi juga menghimpun informasi yang merujuk kepada sumber informasi lain atau hanya menunjukkan lokasi di mana informasi yang dicari dapat ditemukan. Misalnya, katalog, bibliografi, dan lain - lain.

2. Jenis literatur menurut tingkat ketajaman analisisnya dapat dibagi 3 golongan, yaitu

a) Literatur primer

Literatur primer adalah karya tulisan asli yang memuat kajian mengenai sebuah teori baru, atau penjelasan suatu gagasan dalam berbagai bidang. Literatur primer bisa berupa artikel majalah ilmiah, laporan penelitian, disertasi, paten, standard, makalah seminar dan lain-lain.

b) Literatur sekunder

Literatur sekunder merupakan literatur yang berisi informasi mengenai literatur primer. Literatur sekunder menawarkan literatur primer dengan cara meringkas atau membuat indeks, jadi literatur sekunder tidak berisi pengetahuan baru, melainkan hanya mengulang dan menata pengetahuan yang sudah ada. Literatur ini termasuk dalam jenis koleksi referensi seperti kamus, ensiklopedi, thesaurus, direktori, majalah abstrak, majalah indeks, bibliografi, tinjauan literatur, termasuk juga pangkalan data dan lain-lain.

c) Literatur tersier

Literatur tersier adalah literatur yang memuat informasi yang merupakan petunjuk untuk memperoleh literatur sekunder. Yang termasuk literatur tersier adalah bibliografi dari bibliografi, direktori dari direktori dan lain - lain.

Sulistyo-Basuki (1996) membedakan literatur (dokumen) berdasarkan sifatnya menjadi 3, yaitu

1. Dokumen tekstual

Dokumen tekstual menyajikan isi lengkap dalam bentuk teks tertulis untuk kemudian dibaca oleh pemakai. Dokumen tekstual meliputi buku, majalah, kumpulan statistik, kartu katalog, dokumen administratif, dokumen perundang-undangan, paten, dan lain - lain.

2. Dokumen nontekstual

Dokumen nontekstual juga memuat teks tertulis, namun bagian utamanya disajikan dalam bentuk bukan tertulis atau bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud misalnya bentuk gambar, suara dengan tujuan untuk dilihat, didengar, ataupun dimainkan oleh pemakai. Dokumen nontekstual dapat dibagi menjadi :

- a. Dokumen ikonik, misalnya peta, atlas, lukisan, foto, dan lain - lain.
 - b. Dokumen suara berupa rekaman suara, radio, kaset, dan lain - lain.
 - c. Dokumen audio visual atau dokumen pandang dengar, misalnya televisi, film, dan video.
 - d. Dokumen yang bersifat material, artinya jelas dapat dipegang, diraba, dan dilihat, misalnya bola dunia, karya artistik, monumen, dan lain - lain.
- ## 3. Dokumen campuran
- Merupakan dokumen yang menggabungkan dokumen tekstual dan nontekstual menjadi satu dalam membahas sebuah subjek, misalnya buku ajar bahasa Inggris yang dilengkapi dengan kaset.

Jenis literatur menurut isinya, antara lain dikelompokkan sesuai Klasifikasi

Desimal Dewey (*Dewey Decimal Classification*), yaitu

- 000-099 Karya umum
- 100-199 Filsafat
- 200-299 Agama
- 300-399 Ilmu-ilmu Sosial
- 400-499 Bahasa
- 500-599 Ilmu Murni
- 600-699 Teknologi (Ilmu Terapan)
- 700-799 Seni, olah raga, hiburan, rekreasi, hobi
- 800-899 Sastra
- 900-999 Geografi, kisah perjalanan, sejarah

Literatur menurut bentuknya dibagi 2, yaitu

1. Literatur berbentuk buku
2. Literatur berbentuk non buku (Staff UI, 2008)

Literatur pengantar akuntansi yang digunakan sebagai referensi mata kuliah pengantar akuntansi, yaitu

1. Akuntansi Suatu pengantar karangan Soemarso, S.R. jilid 1 dan 2 edisi ke-4 diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta.

2. Akuntansi Suatu Pengantar karangan Soemarso, S.R. jilid 1 dan 2 edisi ke-5 diterbitkan oleh Salemba Empat, Jakarta.
3. Dan masih banyak lagi literatur yang lainnya termasuk yang bersumber dari artikel di internet.

Untuk menunjang kegiatan belajar, seorang mahasiswa idealnya memiliki perlengkapan belajar yang memadai. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki perlengkapan belajar yang memadai maka kegiatan belajar yang dilakukan akan menjadi terganggu. Salah satu perlengkapan belajar mahasiswa adalah literatur dalam hal ini adalah literatur pengantar akuntansi.

Menurut Hamalik (2001: 51) menyatakan bahwa alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Lengkap atau tidaknya perlengkapan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akan berdampak terhadap prestasi belajarnya. Sarana memegang peranan penting dalam tercapainya keberhasilan belajar. Karena dengan sarana belajar yang memadai, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk memanfaatkannya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Muktiono (2003: 2), yaitu

“keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana belajar siswa yaitu buku literatur atau buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sarana yang diperlukan dalam pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari kehidupan pelajar atau mahasiswa adalah buku. Pemanfaatan buku pelajaran yang menjadi sumber bacaan dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun di rumah akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi belajar”.

Berdasarkan pemaparan di atas, literatur menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa untuk memperdalam dan menggali

informasi tentang mata kuliah. Literatur mata kuliah pengantar akuntansi bisa diperoleh tidak hanya melalui buku, layanan internet juga dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi mengenai mata kuliah Pengantar Akuntansi. Semakin banyak literatur yang dimiliki mahasiswa maka ilmu yang diperoleh semakin lengkap dan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa terutama pada mata kuliah pengantar akuntansi.

2.1.4 Budaya Membaca

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI,2007: 169). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ahmadi membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Ahmadi,2007: 58).

Menurut Koentjraningrat dalam Setiadi (2008: 26), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan menurut Tylor dalam Setiadi (2008: 27), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar.

Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta yang di dapat oleh manusia sebagai masyarakat.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI,2007: 83). Menurut Bond dan Wagner dalam Bafadal, (2008: 192 – 193) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep – konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep – konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut. Menurut Soedarso dalam Abdurrahman (2003: 200), mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata – kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Dalam kegiatan membaca juga

perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

Selanjutnya Sutarno (2006: 27), mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas – batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia (Wikipedia, 2011).

Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan – kebiasaan yang baik. Kebiasaan – kebiasaan membaca yang baik itu menurut Gie dalam Slameto, (2003: 84) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda – tanda/ catatan – catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh – sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Menurut Rozin (2008) Budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap apa – apa saja informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet, dan sebagainya. Dianjurkan untuk membaca berbagai hal yang positif. Informasi yang baik akan membuat hasil yang baik pula bagi anda.

Berdasarkan hasil pengamatan singkat dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan yang dilakukan oleh anggota masyarakat Indonesia, baik sebagai individu maupun kelompok, apabila sedang berada (a) di tempat penantian (ruang tunggu), seperti: di stasiun kereta api, terminal atau halte bus, di rumah sakit/praktek dokter/apotik, (b) dalam perjalanan, misalnya di kereta api, bus atau pesawat udara, atau (c) dalam keadaan santai di tempat rekreasi, adalah pada umumnya cenderung menikmati pemandangan alam sekitar, berdiam diri, atau mengobrol dengan orang yang berada di dekatnya, menyibukkan diri dalam permainan elektronik melalui telepon genggam, atau bahkan tenggelam dalam lamunan.

Keadaan masyarakat seperti yang digambarkan di atas ternyata terlihat juga di lingkungan kampus yang semestinya memperlihatkan budaya baca yang tinggi. Waktu senggang para mahasiswa ketika menunggu jam kuliah atau ketika dosen belum datang atau berhalangan hadir cenderung digunakan untuk mengobrol dan bukan melakukan kegiatan membaca atau berdiskusi dengan sesama mahasiswa tentang bahan perkuliahan yang telah atau yang akan dipelajari. Apabila keadaan yang demikian tidak diubah, agak sulit untuk mengharapkan perguruan tinggi menghasilkan sumber daya manusia yang akan belajar secara terus menerus dalam kehidupannya serta mampu membangun dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa yang memiliki budaya membaca yang baik memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
2. Suka mencari waktu dan kesempatan untuk membaca.

3. Senantiasa berkeinginan membaca.
4. Melakukan kegiatan membaca dengan senang hati.

Menurut Dowston dan Bamman, faktor yang mempengaruhi budaya baca antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar lewat bahan bacaan.
2. Kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
3. Tersedianya buku bacaan yang memadai, jumlah dan ragam bacaan yang disenangi.
4. Tersedianya perpustakaan baik formal maupun non formal.
5. Peran kurikulum yang memberikan kesempatan membaca secara periodik di perpustakaan.
6. Saran-saran teman sebagai faktor eksternal.
7. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. (Asefts, 2011)

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk meningkatkan budaya baca tidaklah mudah, banyak faktor-faktor penghambatnya. Minat baca mahasiswa di Indonesia rendah disebabkan oleh:

1. Proses pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa harus membaca, atau mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan.
2. Banyaknya jenis hiburan, permainan (games) dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.
3. Banyak tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, night club, mall, supermarket dan lain-lain.
4. Budaya baca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang. Kita terbiasa mendengar dan belajar dari berbagai dongeng, kisah, adat istiadat secara verbal disampaikan orang tua, tokoh masyarakat penguasa zaman dulu, anak-anak mendengarkan dongeng secara lisan, dimana tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis, jadi mereka tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan.
5. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka. (Adicita, 2011)

Upaya untuk menumbuhkan dan memelihara budaya baca spontan pada siswa, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Ciptakan keadaan sosial dan fisik yang mendukung terpeliharanya minat baca.

2. Tanamkan dalam diri siswa suatu keyakinan dan komitmen bahwa melalui membaca akan memperoleh banyak keuntungan seperti bertambah wawasan, semakin arif, dan bertambah ilmu pengetahuan.
3. Ciptakan suatu tantangan yang dapat mendorong dan menuntut siswa untuk membaca.
4. Sediakan waktu dan bahan bacaan yang memadai dan menarik.
5. Ciptakan suasana nyaman dan jauh dari kebisingan.

Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekolah itu sendiri.

Pada dasarnya Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah pusat pelayanan dan informasi. Untuk itu setiap pengunjung terutama civitas akademika, berhak mengetahui pelayanan dan informasi apa saja yang dapat diperoleh di Perpustakaan Perguruan Tinggi tersebut. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah/PP No.5 Tahun 1980 tentang pokok-pokok organisasi universitas atau institute, bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi termasuk kedalam Unit Pelayanan Teknis (UPT), yaitu sarana penunjang teknis yang merupakan perangkat kelengkapan universitas atau institute dibidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Fahmi, 2008).

Menurut Bafadal (2008: 8) fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif
Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, guru, dan karyawan. Selain itu, perpustakaan sekolah tersedia buku –

- buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
2. Fungsi informasi
Bahan – bahan perpustakaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah baik buku – buku maupun non – buku seperti majalah, koran peta dan sebagainya, semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan siswa, guru dan karyawan.
 3. Fungsi riset
Adanya bahan pustaka yang lengkap, siswa dan guru dapat melakukan riset yaitu mengumpulkan data atau keterangan – keterangan yang diperlukan.

Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca oleh seluruh warga sekolah / perguruan tinggi. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam mengembangkan budaya membaca. Selain itu, yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca.

Sehubungan dengan minat, kebiasaan dan budaya membaca tersebut Sutarno (2006: 28 - 29) mengemukakan paling tidak ada 3 tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku – buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya.
2. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut.
3. Jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan tanpa membutuhkan keaktifan mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam

menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Sinaga (2009:88) budaya baca merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah yang menaunginya. Siswa yang memiliki budaya baca yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Hal inilah yang menyebabkan budaya baca memiliki korelasi yang sangat erat dengan peningkatan prestasi belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nengah dalam Jayanti (2010: 21), yang menyatakan bahwa ada pengaruh budaya baca terhadap peningkatan prestasi belajar.

Budaya membaca yang diterapkan dalam kehidupan sehari – hari mahasiswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar mata kuliah pengantar akuntansi berupa kebiasaan seorang mahasiswa dalam membaca buku literatur pengantar akuntansi maupun melalui browsing di internet guna memperdalam ilmu pengetahuan maupun menggali informasi yang baru. Budaya membaca dalam pengantar akuntansi didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata – kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Perkembangan budaya membaca seseorang dapat dilihat dari frekuensi waktu yang digunakan untuk membaca, jadwal untuk membaca dan banyaknya literatur pengantar akuntansi yang dibaca.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca. Melalui membaca siswa / mahasiswa dapat menambah

wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar. Kebiasaan membaca atau budaya membaca merupakan hal positif yang menjadi investasi di bidang ilmu pengetahuan. Semakin sering membaca akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Seseorang yang banyak membaca akan memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

2.2 Hasil Penelitian yang relevan

1. Trisni Widyastuti (2009) yang berjudul pengaruh persepsi siswa tentang kesempatan kerja dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Bahasa Prancis di SMK Negeri 3 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa, dengan r^2 sebesar 0,496 yang berarti bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi berprestasi sebesar 49,6%. Selain persamaan salah satu variabelnya, persamaan lain penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilannya yaitu menggunakan penelitian populasi sehingga semua anggota populasi menjadi responden. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan rumus *Cochran* dengan teknik *simple random sampling*.

2. Dwi Jayanti (2010) yang berjudul pengaruh *Intelligence Quotient*, iklim sekolah dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara budaya membaca terhadap hasil belajar siswa, dengan r sebesar 0,648. Selain persamaan salah satu variabelnya, persamaan lain penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*, serta teknik pengambilannya sama – sama menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilannya yaitu menggunakan rumus T. Yamane. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan rumus *Cochran*.
3. Silvia Anggraeni (2009) yang berjudul hubungan antara motivasi berprestasi dan budaya membaca dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalirejo tahun pelajaran 2008/2009. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi budaya membaca dengan prestasi belajar ekonomi siswa, dengan R sebesar 0,453. Selain persamaan salah satu variabelnya, persamaan lain penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*, serta teknik pengambilannya sama – sama menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilannya yaitu

menggunakan rumus T. Yamane. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan rumus *Cochran*.

2.3 Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan pencerminan dari hasil belajar mahasiswa selama berada di perguruan tinggi. Prestasi tersebut dapat diketahui selama proses belajar mengajar mahasiswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh dosen dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum perguruan tinggi. Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa beraneka ragam ada yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Setiap mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara aktif mempunyai kesempatan untuk memperoleh prestasi yang baik.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk belajar secara aktif dan penuh tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Besar kecilnya pengaruh tergantung pada intensitasnya. Klauismeier menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu (Djaali, 2008: 110). Sedangkan menurut Hamalik (2004: 158) menegaskan bahwa motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (prestasi). Keinginan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai akan menimbulkan

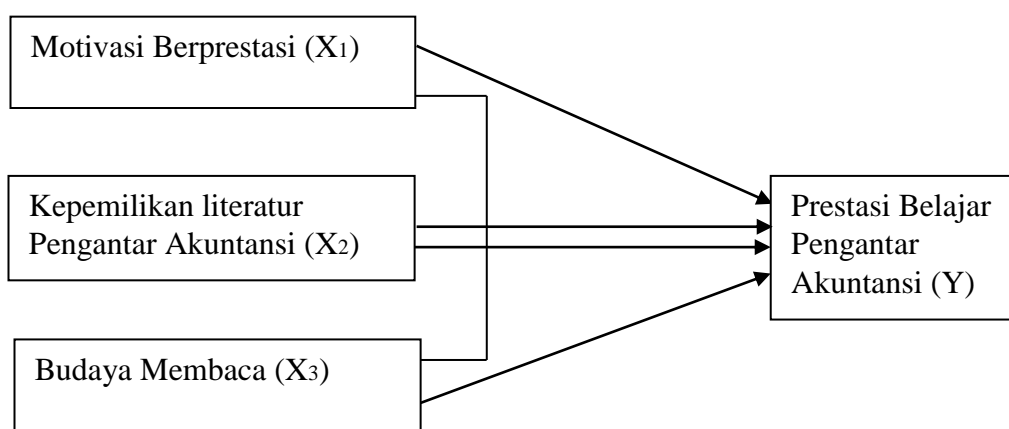
energi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan berprestasi guna memperoleh prestasi belajar yang baik.

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kepemilikan literatur yang merupakan sumber belajar bagi mahasiswa, dalam hal ini literatur yang dimaksud adalah kepemilikan literatur mata kuliah Pengantar Akuntansi. Literatur merupakan merupakan faktor penunjang yang utama di dalam melancarkan kegiatan belajar, karena dengan terbatasnya sumber belajar (literatur) juga dapat mengurangi motivasi berprestasi mahasiswa untuk belajar dan mengulang kembali materi yang telah diperolehnya diperkuliahan. Senada dengan pendapat Muktiono (2003: 2), yang menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana belajar siswa yaitu buku literatur atau buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sarana yang diperlukan dalam pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari kehidupan pelajar atau mahasiswa adalah buku. Pemanfaatan buku pelajaran yang menjadi sumber bacaan dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun dirumah akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi belajar.

Selain itu, budaya membaca juga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Rendahnya budaya membaca mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Beberapa faktor yang diduga erat kaitannya dengan budaya membaca mahasiswa yaitu persepsi siswa tentang koleksi bahan pustaka dan motivasi untuk membaca. Melalui budaya membaca mahasiswa akan terbiasa untuk menambah ilmu yang dimilikinya dan dimungkinkan akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno,2006: 27). Menurut sinaga (2009:88) budaya baca merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah yang menaunginya. Siswa yang memiliki budaya baca yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Hal inilah yang menyebabkan budaya baca memiliki korelasi yang sangat erat dengan peningkatan prestasi belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nengah dalam Jayanti (2010: 21), yang menyatakan bahwa ada pengaruh budaya baca terhadap peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel prestasi belajar (Y) dipengaruhi dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya motivasi berprestasi (X1), kepemilikan literatur Pengantar Akuntansi (X2) dan budaya membaca (X3), maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y (Sugiyono, 2010: 44).

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi pada mahasiswa jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh kepemilikan literatur Pengantar Akuntansi terhadap prestasi belajar Pengantar Akuntansi pada mahasiswa Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh budaya membaca terhadap prestasi belajar Pengantar Akuntansi pada mahasiswa Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.
4. Ada pengaruh motivasi berprestasi, kepemilikan literatur Pengantar Akuntansi dan budaya membaca terhadap prestasi belajar Pengantar Akuntansi pada mahasiswa Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.